

PENGGUNAAN MAJAS DALAM TEKS CERPEN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 PAYAKUMBUH

Oleh:

Fitri Anisyah¹, Erizal Gani², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: itrianisyah29@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study were to describe (1) the types of masters found, (2) the types of majas that emerged, (3) the slightly emerging type of masters, (4) knowing the types of majas that never appeared, (5) the short story text students of SMAN 2 Payakumbuh class XI. The data in this study is the masters which is contained in the text of the students of the class XI SMAN 2 Payakumbuh. the source of this research data is an official document in the from of the text clusters of students class XI MIPA 3 SMAN 2 Payakumbuh which is collected and archived by Indonesian teachers semester one academic year 2017/2018. Data were collected using documentation study. Based on the result of the research, it can be concluded that (1) found 13 types of masters used; (2) the emerging masters are hyperbolic masters; (3) the slightly emerging masters are antitheses, litotes, paralipsis, zeugma, metonimia, allusions, and inversions; (4) the types of majas that never arise are allegory, irony, paranomasia, sinekdoke, euphemism, ellipsis, gradation, alliteration, antanacclasis, and kiasmus; and (5) there are findh seven atmosphere of appearance of majas in the text of short story of student of class XI SMAN 2 Payakumbuh.

Kata kunci: *teks cerpen, majas, suasana*

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 menuntut para siswa untuk mampu menguasai empat keterampilan berbahasa secara baik, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menginginkan agar siswa mampu menghasilkan berbagai tulisan yang baik dan menarik untuk dibaca. Bukan hanya itu, pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 merupakan pembelajaran bahasa berbasis teks. Prinsip dasar pembelajaran ini menekankan bahwa bahasa dipandang sebagai teks. Menurut Mahsun (2014:1), teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial, baik secara lisan maupun secara tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Penjelasan ini menuntun pada perincian teks yang berwujud bahasa tutur atau pun bahasa tulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas XI dalam kurikulum 2013 menuntut siswa untuk dapat mengenal dan memahami delapan jenis teks, yaitu 1) teks prosedur, 2) teks eksplanasi, 3) teks ceramah, 4) teks cerpen, 5) proposal, 6) karya ilmiah, 7) resensi, dan 8) teks drama. Pada semester pertama, siswa diperkenalkan dengan empat jenis teks, salah satu teks itu adalah teks cerpen. Kurikulum 2013 tidak hanya menuntut siswa untuk mampu memahami mengenai unsur-unsur yang terdapat di dalam teks cerpen tersebut, namun juga menuntut siswa untuk mampu menulis teks secara baik berdasarkan kaidah dan unsur-unsur yang ada.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2018

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen PBS Universitas Negeri Padang

Selanjutnya, pembelajaran yang baik mengenai teks cerpen tentu akan membantu siswa untuk mampu menulis teks cerpen yang baik pula. Siswa dapat dianggap berhasil memproduksi teks cerpen jika ia sudah mampu memenuhi segala aspek yang terdapat di dalam teks cerpen tersebut, baik itu dalam hal struktur, unsur, dan pemilihan bahasa dalam penceritaan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui karakteristik gaya bahasa (majas) yang digunakan siswa dalam menulis teks cerpen yang dihasilkannya.

Penelitian terhadap teks cerpen ini juga memiliki peran penting dalam pembelajaran. Salah satu indikator pembelajaran yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI kurikulum 2013 adalah mampu menyusun teks cerpen berdasarkan struktur dan unsur yang ada. Salah satu unsur yang ada di dalam teks cerpen adalah gaya bahasa yang dihadirkan penulis. Berdasarkan kenyataan inilah peneliti tertarik dan merasa perlu untuk menganalisis bagaimana keberhasilan siswa dalam menggunakan majas yang menarik di dalam teks cerpen yang digunakannya.

Poe (dalam Putra, 2010:92) menyatakan bahwa cerpen merupakan "*prose tales and could be read in a single sitting*" yaitu kisah prosa yang selesai dibaca dalam tempo sekali duduk. Rata-rata orang sanggup duduk maksimal 15 menit, sehingga sekali duduk yang dimaksudkan di sini sama dengan 5-7 halaman. Sejalan dengan itu, Jassin (dalam Widyaningrum, 2016: 17) menyatakan bahwa cerpen merupakan sebuah cerita atau prosa yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Pada sebuah cerpen penceritaan harus dilakukan dengan serba ringkas, artinya tidak sampai pada detil-detil khusus yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerpen merupakan suatu prosa pendek yang menceritakan rangkaian peristiwa yang di dalam penceritaannya terdapat tokoh, konflik antar tokoh, latar, alur, amanat dan lain sebagainya. Cerpen ditulis dengan gaya penceritaan yang serba ringkas, sehingga selesai dibaca dalam sekali duduk.

Menurut Prihastuti dkk. (2017:12), majas merupakan bahasa kiasan yang digunakan penulis agar dapat menghidupkan sebuah karya sastra dan menimbulkan konotasi tertentu dalam sebuah tulisan. Sementara itu, Tarigan (1993:179) menjelaskan bahwa majas merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Majas dikenal juga sebagai unsur intrinsik cerita pendek. Majas sebagai sarana penceritaan dapat memberikan suatu gambaran atau uraian yang membuat pendengar/pembaca menjadi lebih tertarik dan lebih dalam memasuki relung hatinya. Majas yang digunakan dalam sebuah cerita seolah-olah dapat menghidupkan kalimat, memberikan gerak pada frasa atau kalimat yang dibuat, serta memberikan reaksi tertentu untuk memperoleh tanggapan pikiran pembaca.

Tarigan (1993:180-199), membedakan majas atas empat, yaitu (1) majas perbandingan, (2) majas pertentangan, (3) majas pertautan, dan (4) majas perulangan.

Pertama, majas perbandingan. Majas perbandingan merupakan majas yang menggunakan kata-kata kias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Tarigan (1993:180) membagi majas perbandingan menjadi lima jenis, yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis.

Kedua, majas pertentangan. Majas pertentangan adalah jenis majas yang menggunakan kata-kata kias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar. Tarigan (1993:186) membagi majas pertentangan ini menjadi tujuh, yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, dan zeugma.

Ketiga, majas pertautan. Majas pertautan merupakan jenis majas yang menggunakan kata-kata kias yang memiliki hubungan atau bertautan dengan hal yang ingin disampaikan. Tarigan (1993:192) membagi majas pertentang ini menjadi tujuh, yaitu metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, elipsis, inversi, gradasi.

Keempat, majas perulangan. Majas perulangan merupakan suatu ungkapan gaya bahasa yang menegaskan pernyataan dengan tujuan peningkatan pengaruh serta kesan tertentu terhadap pembaca atau pendengar. Tarigan (1993:197) membagi majas perulangan ini menjadi empat, yaitu aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan jenis majas yang ditemukan dalam teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Payakumbuh, (2) mendeskripsikan jenis majas yang banyak muncul dalam teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Payakumbuh, (3) mendeskripsikan jenis majas yang sedikit muncul dalam teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Payakumbuh, (4) mengetahui jenis majas yang tidak pernah muncul dalam teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Payakumbuh, dan (5) mengetahui suasana pemunculan majas dalam teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Payakumbuh.

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam bidang pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mempelajari teori tentang gaya bahasa (majas) yang terdapat dalam teks cerpen. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan pembaca. *Pertama*, bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam penggunaan majas dalam karya tulis, khususnya penggunaan. *Kedua*, bagi guru dan siswa, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. *Ketiga*, bagi pembaca, untuk memberikan informasi secara tertulis maupun referensi mengenai penggunaan majas dalam teks cerpen.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah dan datanya berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2010:13). Metode deskriptif merupakan metode yang bersifat memaparkan secara verbal mengenai permasalahan yang terdapat pada objek penelitian, teori yang digunakan, analisis data, dan lain sebagainya.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah majas yang terdapat dalam teks cerpen yang ditulis siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh. Sumber data penelitian ini adalah dokumen resmi internal berupa kumpulan teks cerpen siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Payakumbuh yang dikumpulkan dan diarsipkan oleh guru Bahasa Indonesia semester 1 tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 33 teks cerpen.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumentasi. Dalam studi dokumentasi, data dikumpulkan dengan meminjam tugas siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Payakumbuh berupa teks cerpen kepada guru Bahasa Indonesia tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 33 teks cerpen. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi (*cross-check*).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan acuan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 246). Tahap-tahap penganalisisan data tersebut, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi simpulan.

C. Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan (1) jenis majas yang ditemukan dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh, (2) jenis majas yang banyak muncul dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh, (3) jenis majas yang sedikit muncul dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh, (4) jenis majas yang tidak pernah muncul dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh, (5) suasana pemunculan majas dalam teks cerpen siswa kelas XI SMAN 2 Payakumbuh.

1. Jenis Majas yang Ditemukan dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh

Gani (2013:32) menyatakan bahwa karya tulis nonilmiah dikembangkan dengan bahasa yang tidak selalu mengacu kepada konsep bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan dalam karya tulis nonilmiah diciptakan dengan sedemikian rupa, sehingga menjadi menarik, menyenangkan, dan mampu mempengaruhi pembaca. Berdasarkan teori tersebut, maka teks cerpen sebagai bentuk karya tulis nonilmiah tentunya juga dibangun oleh bahasa yang menarik dan indah. Keindahan bahasa dalam teks cerpen tersebut dapat dilihat dari kepiawaian pengarang dalam menggunakan majas untuk mengembangkan dan menggambarkan peristiwa yang ada di dalam cerita.

Majas adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Tarigan (1993:180-199) membagi majas menjadi empat jenis, yaitu majas perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan. Berdasarkan teori yang dikemukakan Tarigan tersebut, maka penelitian pada 33 teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Payakumbuh difokuskan pada penggunaan majas perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan. Berikut akan dibahas 13 jenis majas yang ditemukan dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh.

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan majas yang menggunakan kata-kata kias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Tarigan (1993:180) membagi majas perbandingan menjadi lima jenis, yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis.

Sesuai dengan teori tersebut, maka dalam hasil penelitian pada 33 teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ditemukan 135 majas perbandingan di dalam 27 cerpen, artinya tidak semua teks cerpen yang ditulis siswa menggunakan majas perbandingan untuk meningkatkan kesan kepada pembaca. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak ditemukannya majas perbandingan di dalam 6 cerpen. Selanjutnya, dari 27 cerpen yang menggunakan majas perbandingan ini ditemukan 32 majas perumpamaan, 46 majas metafora, 56 majas personifikasi, dan 1 majas antitesis.

1) Perumpamaan (Simile)

Tarigan (1993:180-181) menjelaskan bahwa majas perumpamaan merupakan jenis majas yang membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda namun sengaja dianggap sama. Perbandingan tersebut secara eksplisit ditegaskan dengan penggunaan kata *seperti*, *sebagai*, *bak*, *laksana*, *umpama*, dan sejenisnya. Sesuai dengan teori tersebut, ditemukan sebanyak 32 majas perumpamaan di dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh atau 23,7% dari jumlah pemunculan seluruh majas perbandingan. Penggunaan majas tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mata yang semakin tajam dan jari jemari yang semakin lihai memainkan irama ketikan *bagai* alunan musik pada hari yang suram ini.”

Penggunaan majas perumpamaan pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya kata *bagai* yang merupakan ciri-ciri/kekhasan majas perumpamaan. Kata *bagai* digunakan penulis untuk mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Kata *bagai* pada kutipan kalimat di atas digunakan penulis untuk mengumpamakan suara ketikan dengan suara/alunan musik. Suara ketikan dengan alunan musik sejatinya berbeda. Namun, penulis sengaja menganggapnya sama untuk memberikan nilai rasa pada cerita tersebut.

2) Kiasan (Metafora)

Menurut Moeliono (dalam Tarigan, 1993:183), majas metafora merupakan jenis majas yang memiliki perbandingan secara implisit, yaitu majas yang perbandingannya dibuat tanpa adanya kata *seperti* atau *sebagai* di antara dua hal yang berbeda. Majas ini menggunakan kata-kata bukan sebagai arti sebenarnya, namun dibuat berdasarkan perbandingan atau persamaan yang ada. Di dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ditemukan 46 majas metafora atau 34,1% dari jumlah pemunculan seluruh majas perbandingan.. Penggunaan majas-majas tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Waktu berlalu, tak terasa sudah hampir gelap, Melcy dan Dhila pamit pulang dan meninggalkan *buah tangan* yang mereka bawa tadi.”

Penggunaan majas kiasan (metafora) pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya frasa *buah tangan*. Frasa *buah tangan* pada kutipan kalimat di atas berarti pemberian atau oleh-oleh yang diberikan pada orang lain.

3) Penginsanan (Personifikasi)

Tarigan (1993:184) menjelaskan bahwa majas personifikasi merupakan majas yang memberikan ciri-ciri atau sifat insani kepada benda-benda yang tidak bernyawa. Jadi, majas ini menggambarkan seakan-akan benda mati dapat berperilaku atau memiliki sifat seperti manusia. Dari 33 cerpen yang ditulis siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh, ditemukan 21 cerpen yang menggunakan majas personifikasi. Di dalam 21 cerpen tersebut muncul 56 majas personifikasi atau 41,4% dari jumlah pemunculan seluruh majas perbandingan. Penggunaan majas-majas tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pada malam harinya, ketika aku sedang menatap langit yang penuh dengan bintang dan cahayanya yang sangat terang daripada malam-malam sebelumnya seakan-akan *langit mengetahui perasaanku* pada saat ini.”

Pada kutipan kalimat di atas penulis menggunakan majas peingsanan (personifikasi). Hal ini dibuktikan dengan pemberian sifat-sifat insani/manusia kepada sesuatu yang tidak bernyawa, yaitu langit. Langit sebagai sesuatu yang tidak bernyawa tidak dapat mendengar, melihat, bahkan memahami perasaan orang lain seperti yang biasanya dilakukan oleh manusia. Namun, pada kutipan di atas dengan menggunakan majas personifikasi penulis menyampaikan kepada pembaca bahwa langit malam itu seakan mengetahui peasaan tokoh aku.

4) Antitesis

Menurut Tarigan (1993:186), antitetis adalah jenis majas yang membandingkan dua kata yang mengandung ciri semantik yang bertentangan. Penggunaan majas antitesis ini untuk memperkuat atau menegaskan dua hal yang membuktikan bahwa apa yang diungkapkan pengarang di dalam cerita memiliki makna yang dalam. Dari 33 cerpen teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Payakumbuh hanya satu cerpen yang menggunakan majas antitesis atau 0,7% dari jumlah pemunculan seluruh majas pebandingan.. Penggunaan majas-majas tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Vanto entah pernah mencicipi pendidikan TPA setiap sore beda halnya dengan kami, yang menghabiskan masa sore kami dengan belajar Al-Quran di masjid.”

Pada kutipan kalimat di atas, pengarang menggunakan majas antitesis. Majas antitesis di atas digunakan pengarang untuk membuktikan perbedaan kehidupan masa kanak-kanak Vanto dengan anak-anak lain, perbandingan yang dihadirkan pengarang tersebut dimaksudkan untuk mempertegas perbedaan yang ada di antara keduanya.

b. Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah jenis majas yang menggunakan kata-kata kias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar. Tarigan (1993:186) membagi majas pertentangan ini menjadi tujuh, yaitu hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, dan zeugma.

Sesuai dengan teori tersebut, maka di dalam hasil penelitian pada 33 cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh, ditemukan 24 cerpen yang menggunakan majas pertentang untuk meningkatkan kesan pengaruhnya kepada pembaca. Sedangkan, 9 teks cerpen lainnya tidak menggunakan majas pertentang di dalam pengembangan atau penggambaran ceritanya. Dari 24 cerpen tersebut ditemukan 80 majas pertentangan yang dapat dikelompokkan menjadi 70 majas hiperbola, 1 majas litotes, 6 majas oksimoron, 2 majas paralipsis, dan satu majas zeugma, sedangkan majas ironi dan paronomasia tidak digunakan sama sekali.

1) Hiperbola

Tarigan (1993:186-187) menjelaskan bahwa hiperbola merupakan jenis majas yang mengungkapkan sesuatu secara berlebih-lebihan. Dalam sebuah teks atau tulisan, majas hiperbola biasanya digunakan untuk memberi penekanan terhadap suatu peristiwa yang digambarkan. Dengan kata lain, majas tersebut dihadirkan penulis untuk menegaskan bahwa peristiwa yang dialami atau yang terjadi benar-benar luar biasa dan memiliki tingkat emosional yang tinggi. Dari 33 teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh, ditemukan 26 cerpen yang menggunakan majas hiperbola. Selanjutnya, di dalam 26 cerpen tersebut ditemukan 70 majas atau 87,5% dari jumlah pemunculan seluruh majas pertentangan. Untuk melihat contoh majas hiperbola yang digunakan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh di dalam cerpennya, perhatikan kutipan berikut.

“Laras tidak tahu pasti hal yang dapat meluluhkan hatinya yang *sedingin kutub utara*.”

Pada kutipan kalimat di atas penulis menggunakan majas hiperbola. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan frasa *sedingin kutub utara*. Tujuan penulis menggunakan frasa *sedingin kutub utara* bukan untuk menjelaskan sebuah hati yang dingin atau memiliki suhu seperti kutub utara, akan tetapi untuk membandingkan seseorang yang berhati keras dan acuh tak acuh.

2) Litotes

Tarigan (1993:187) menjelaskan bahwa litotes merupakan jenis majas yang pengungkapannya dilakukan secara bertentangan, seperti sesuatu yang positif dinyatakan dalam bentuk yang negatif. Litotes ini muncul dalam satu cerpen dengan persentase kemunculan 1,2%. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

“Tak terasa sudah tiga bulan aku dekat dengan Kak Bagas, dia *tak seburuk* yang aku pikirkan.”

Pada kutipan kalimat di atas penulis menggunakan majas litotes. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan frasa *tak seburuk* yang menjelaskan bahwa tokoh Bagas adalah orang yang baik. Melalui majas litotes penulis menjelaskan kepada pembaca bahwa Bagas adalah orang yang baik melalui ungkapan yang dipertentangkan.

3) Oksimoron

Tarigan (1993:189-190) menyatakan bahwa oksimoron merupakan jenis majas yang memiliki suatu hubungan sintaksis dengan penggunaan kata yang saling bertentangan

(antonim). Di dalam cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ditemukan enam majas oksimoron oksimoron atau 7,5% dari jumlah pemunculan seluruh majas pertentangan. Penggunaan majas tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Mulai dari hal yang paling *membahagiakan* sampai hal yang paling menyakitkan dalam hidupku, selalu berkaitan dengan hujan.”

Pada kutipan kalimat di atas terdapat majas oksimoron yang digunakan penulis untuk menyampaikan gagasan/ide yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan makna antara dua antonim, yaitu pada kata *membahagiakan* dan *menyakitkan*. Melalui penggunaan majas oksimoron penulis menjelaskan kepada pembaca bahwa hujan selalu memiliki keterkaitan dengan peristiwa/sesuatu yang dialami tokoh aku, mulai dari yang membahagiakan hingga menyakikan.

4) Paralipsis

Tarigan (1993:191) menjelaskan bahwa majas paralipsis adalah majas yang digunakan tanpa mengungkapkan apa yang tersirat dalam kalimat tersebut. Contoh, “Tidak ada satu orang pun yang mengusirmu, yang saya maksud mencarimu.”. Seharusnya, kalimat pada contoh tersebut adalah “Tidak ada satu orang pun yang mengusirmu, maaf maksud saya mencarimu.”. Berdasarkan teori tersebut, maka di dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ditemukan dua majas paralipsis atau 2,5% dari jumlah pemunculan seluruh majas pertentangan.

“Ya enggaklah. Aku nggak pernah mandang seseorang buat dijadiin temen.”
(kode data C15)

Pada kutipan kalimat di atas terdapat majas paralipsis. Hal ini dibuktikan dengan adanya makna tersirat yang tanpa diungkapkan sudah dapat dimengerti. Contoh, pada kutipan di atas ditulis “Ya enggaklah. Aku nggak pernah mandang seseorang buat dijadiin temen.”. Seharusnya, kalimat tersebut adalah “Ya enggaklah. Aku nggak pernah mandang keadaan seseorang buat dijadiin temen.”. kata *keadaan* yang tidak diungkapkan pada kalimat tersebut dapat bermakna bentuk fisik, status sosial, keadaan keluarga, dan lain sebagainya.

5) Zeugma

Menurut Tarigan (1993:192), majas zeugma merupakan jenis majas yang digunakan untuk menyatakan koordinasi atau gabungan dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Dalam cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh hanya ditemukan satu majas zeugma dengan persentase kemunculan 1,2%. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut.

“Hanya kata *dulu* dan *kini* lah yang mengalir di keheningan sore temaram itu.”

Pada kutipan kalimat di atas terdapat majas zeugma. Hal ini dibuktikan dengan adanya dua kata yang mengandung ciri semantik yang bertentangan, yaitu kata *dulu* dan *sekarang*.

c. Majas Pertautan

Majas pertautan merupakan jenis majas yang menggunakan kata-kata kias yang memiliki hubungan atau bertautan dengan hal yang ingin disampaikan. Tarigan (1993:192) membagi majas pertentang ini tujuh, yaitu metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, elipsis, inversi, gradasi. Dari 33 cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ditemukan tiga cerpen

yang menggunakan majas pertautan. Di dalam tiga cerpen tersebut ditemukan empat majas perbandingan yang terdiri dari 2 majas metonimia, 1 majas kilatan, dan 1 majas inversi.

1) Metonimia

Tarigan (1993:192) menyatakan bahwa metonimia adalah jenis majas yang menggunakan nama suatu barang untuk menjelaskan sesuatu yang berkaitan erat dengannya. Pada majas metonimia nama yang digunakan dapat berupa nama ciri yang ditautkan dengan barang, orang, dan hal sebagai penggantinya. Berdasarkan hasil penelitian pada 33 teks cerpen karya siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 2 Payakumbuh yang menggunakan majas pertautan, ditemukan 2 majas metonimia atau 50% dari jumlah pemunculan seluruh majas pertautan. Majas tersebut adalah sebagai berikut.

“Dengan meneguk sebotol *sake* di tangannya membantunya mengurangi kecemasannya akan ketinggian.”

Penggunaan majas metonimia pada kutipan kalimat di atas di tandai dengan kata *sake*. Kata *sake* merupakan merek sebuah minuman yang diminum tokoh -nya di dalam cerita untuk mengurangi kecemasan yang sedang ia rasakan.

2) Kilatan (Alusi)

Tarigan (1993:194) menjelaskan bahwa majas kilatan atau alusi merupakan jenis majas yang menyatakan sesuatu secara tidak langsung dengan menyebutkan suatu peristiwa atau tokoh yang memiliki hubungan erat dengan maksud yang ingin disampaikan pembicara atau penulis. Di dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ditemukan 1 majas kilatan atau 25% dari jumlah pemunculan seluruh majas pertautan.

“Sejak kepulangannya dari sekolah tercinta Pelangi memang menceritakan ajakan Adrian kepada bunda dengan *semangat '45*.”

Penggunaan majas kilatan (alusi) pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan frasa *semangat 45*. Frasa *semangat 45* memiliki arti semangat kemerdekaan. Hal ini dikarenakan frasa semangat 45 memiliki pertautan dengan peristiwa besar yang pernah dialami rakyat Indonesia, yaitu kemerdekaan rakyat Indonesia pada tahun 1945. Pada saat pembaca membaca kalimat tersebut, pembaca akan mengingat semangat kemerdekaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Jadi, *semangat 45* pada kutipan di atas mengungkapkan semangat yang membara.

3) Inversi

Tarigan (1993:196) menjelaskan bahwa majas inversi merupakan jenis majas yang berupa perubahan atau pemutasian urutan unsur-unsur sintaksis. Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh, ditemukan satu penggunaan majas inversi atau 25% dari jumlah pemunculan seluruh majas pertautan.

“Dan saat itu pulalah sedang sibuk *bergelut seorang wanita* paruh baya dengan perkakas-perkakas dapurnya.”

Penggunaan majas inversi pada kutipan kalimat di atas ditandai dengan adanya perubahan atau permutasian urutan unsur-unsur sintaksis SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek). Perubahan yang dimaksud, yaitu *seorang wanita* paruh baya *bergelut* menjadi *bergelut seorang wanita* paruh baya.

d. Majas Perulangan

Majas perulangan merupakan suatu ungkapan gaya bahasa yang menegaskan pernyataan dengan tujuan peningkatan pengaruh serta kesan tertentu terhadap pembaca atau pendengar. Tarigan (1993:197) membagi majas perulangan ini menjadi empat, yaitu aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi. Dari 33 cerpen kaya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ditemukan empat cerpen yang menggunakan majas perulangan. Di dalam empat cerpen tersebut hanya ditemukan satu jenis majas perulangan, yaitu majas repetisi.

1) Repetisi

Tarigan (1993:199) menjelaskan bahwa repetisi merupakan jenis majas yang menyatakan pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama. Di dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ditemukan enam majas repetisi. Contoh penggunaan majas repetisi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Sosok* yang berhasil mewarnai hari hariku yang selama ini kelabu, *sosok* yang mampu membuat aku merasakan kembali yang namanya kebahagiaan, *sosok* yang mampu mengangkatku dari ketepurukan, dan *sosok* yang mampu mengukir kembali senyuman di wajahku.”

Penggunaan majas repetisi pada kutipan diatas dibuktikan dengan adanya pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang dilakukan penulis. Kata yang diulang pada kutipan tersebut adalah *sosok*.

2. Jenis Majas yang Dominan (Banyak) Muncul dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 33 teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ditemukan 13 jenis majas yang digunakan siswa dalam teks cerpen tersebut. Di antara ketiga belas majas yang ditemukan dalam 33 teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh majas hiperbola merupakan majas yang dominan atau paling banyak digunakan siswa. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 70 majas hiperbola pada 26 teks cerpen yang ditulis siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh. Untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut.

Tabel 1
Majas yang Dominan Muncul dalam Teks Cerpen
Karya Siswa Kelas XI SMAN 2 Payakumbuh

No.	Jenis Majas	Jumlah Majas	Persentase
1.	Perumpamaan/simile	32	14,15
2.	Kiasan/metafora	46	20,35
3.	Penginsanan/personifikasi	56	24,77
4.	Antitesis	1	0,44
5.	Hiperbola	70	30,97
6.	Litotes	1	0,44
7.	Oksimoron	6	2,65
8.	Paralipsis	2	0,88
9.	Zeugma	2	0,88
10.	Metonimia	2	0,88
11.	Alusi	1	0,44
12.	Inversi	1	0,44
13.	Repetisi	6	2,65
Jumlah		226	100

3. Jenis Majas yang Sedikit Muncul dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 33 teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ditemukan tujuh jenis majas jarang muncul/digunakan oleh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh dalam teks cerpen yang ditulisnya. Majas-majas tersebut adalah antitesis, litotes, paralipsis, zeugma, metonimia, alusi, dan inversi.

4. Jenis Majas yang Tidak Pernah Muncul dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh

Majas yang tidak ditemukan dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh adalah sindiran (alegori), ironi, paronomasia, sinekdoke, eufemisme, gradasi, aliterasi, antanaklasis, dan kiasmus.

5. Suasana Pemunculan Majas dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ditemukan tujuh situasi dalam penggunaan majas dalam cerita cerpen, yaitu bahagia, sedih, santai, marah, menegangkan, tergesa-gesa, dan bimbang/membingungkan. Situasi-situasi tersebut muncul pada penggunaan majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Namun, situasi pemunculan majas memiliki jumlah yang berbeda antara satu dan yang lain.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada 33 teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, ditemukan 13 jenis majas yang muncul dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh. Majas-majas tersebut adalah: (1) perumpamaan/simile, (2) kiasan/metafora, (3) penginsanan/personifikasi, (4) antitesis, (5) hiperbola, (6) litotes, (7) oksimoron, (8) paralipsis, (9) zeugma, (10) metonimia, (11) kilatan/alusi, (12) inversi, dan (13) repetisi. Majas perumpamaan (simile) ditemukan sebanyak 32 kali. Majas kiasan (metafora) ditemukan sebanyak 46 kali. Majas penginsanan (personifikasi) ditemukan sebanyak 56 kali. Majas antitesis ditemukan sebanyak 1 kali. Majas hiperbola ditemukan sebanyak 70 kali. Majas litotes ditemukan sebanyak 1 kali. Majas oksimoron ditemukan sebanyak 6 kali. Majas paralipsis ditemukan sebanyak 2 kali. Majas zeugma ditemukan sebanyak 1 kali. Majas metonimia ditemukan sebanyak 2 kali. Majas kilatan ditemukan sebanyak 1 kali. Majas inversi ditemukan 1 kali. Dan, majas repetisi ditemukan sebanyak 6 kali.

Kedua, majas hiperbola merupakan jenis majas yang dominan atau paling banyak ditemukan dalam 33 teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh. Majas ini ditemukan sebanyak 70 dalam 33 teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh.

Ketiga, dari 13 jenis majas yang muncul dalam 33 teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh terdapat 7 majas yang muncul atau digunakan siswa dalam jumlah sedikit. Majas-majas tersebut adalah antitesis, litotes, paralipsis, zeugma, metonimia, alusi, dan inversi. Majas paralipsis dan metonimia muncul sebanyak 2 kali. Sedangkan, majas antitesis, litotes, zeugma, alusi, dan inversi muncul hanya 1 kali.

Keempat, jenis majas yang tidak pernah muncul (tidak pernah ditemukan) dalam 33 teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh adalah sindiran (alegori), ironi, paronomasia, sinekdoke, eufemisme, elipsis, gradasi, aliterasi, antanaklasis, dan kiasmus.

Kelima, suasana pemunculan majas dalam teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh ada tujuh. Ketujuh suasana tersebut adalah santai, bahagia, sedih, marah,

tergesa-gesa, membingungkan, dan menegangkan. Penggunaan majas dalam cerita dapat memperjelas suasana cerita yang ingin digambarkan penulis.

Berdasarkan simpulan penelitian, diajukan saran-saran berikut. *Pertama*, siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh hendaknya mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam menulis teks cerpen dengan cara sering membaca dan berlatih. *Kedua*, guru hendaknya meningkatkan kompetensi dan lebih menguasai teks cerpen dan unsur-unsurnya, salah satunya gaya bahasa (majas). *Ketiga*, peneliti lain hendaknya dapat merancang penelitian yang lebih mendalam mengenai penggunaan majas dalam teks cerpen karya siswa. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai keterampilan siswa menggunakan majas dalam tulisannya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Erizal Gani, M.Pd. dan pembimbing II Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Gani, Erizal. 2013. *Menulis Karya Ilmiah Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putra, Masri Sareb. 2010. *Principles of Creative Writing*. Jakarta: Permata Putri Media.
- Prihastuti dkk.. 2017. Majas dalam Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- Widyaningrum, Heny Kusuma. 2016. "Kajian Stilistika dalam Cerpen Berjudul "Penembak Misterius" Karya Seno Gumira Ajidama". *Jurnal Edutama. Volume 2 Nomor 2 Januari 2016*.